

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian meliputi: 1) Konsep Dasar *Bullying*, 2) Konsep *Self efficacy*, 3) Konsep Anak, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konseptual, dan 6) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Dasar *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2018).

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2011).

Bullying merupakan perilaku disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu, baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun dengan pemaksaan melalui cara-cara halus seperti manipulasi yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut bila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi (Astuti & Resminingsih, 2013).

Berdasarkan berbagai pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku yang bersifat menyerang, dilakukan berulang-ulang dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak satu dengan yang lain.

2.1.2 Jenis *Bullying*

Ada beberapa *bullying* menurut Sejiwa (2018) :

1. *Bullying* fisik

Menurut Colorosso (2007) dalam (Zakiyah et al., 2017), *bullying* fisik merupakan *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Menurut Sejiwa (2018), *bullying* fisik merupakan *bullying* yang terlihat oleh mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh - contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, menarik baju, menjewer, menjambak, menendang, menyenggol dengan bahu, menghukum dengan membersihkan WC, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* verbal

Menurut Colorosso (2007) dalam (Zakiyah et al., 2017), Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum

digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya

Menurut Sejiwa (2018), *bullying* verbal merupakan *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. Contoh - contoh *bullying* verbal antara lain : membentak, meledek, mencela, memaki - maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3. *Bullying* mental atau psikologis

bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar jangkauan pemantauan kita. Contohnya: mencibir, mengucilkan, memandang sinis, memelototi, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan.

2.1.3 Penyebab *Bullying*

Menurut (Astuti, 2011), penyebab *bullying* antara lain:

1. Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mepedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.
2. Tradisi senioritas. Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas adalah untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hat, atau mencapai popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga yang tidak rukun. Ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi

4. Sekolah yang tidak harmonis/diskriminatif seperti perilaku diskriminatif antara guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam, sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah, serta bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.
5. Karakter individu/kelompok, seperti dendam/iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer groupnya*)
6. Persepsi nilai yang saah atas perilaku korban. Pihak sekolah cenderung menutupi kasus *bullying*, dimana perilaku siswa cenderung dibiarkan oleh para guru selama tidak menimbulkan akibat fisik yang parah.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga menimbulkan permasalahan bagi anak menurut (Kemenpppa, 2016) adalah sebagai berikut:

2.1.4.1 Anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, berpotensi menjadi :

- 1) *Pembully* karena sebelumnya menjadi korban kekerasan dan menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu

ingin mengontrol dan mendominasi dan tidak menghargai orang lain.

Mereka melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam.

- 2) Korban *bully* berkaitan dengan ketidakmampuan atau kekurangan korban dari aspek fisik, psikologi sehingga merasa dikucilkan.

2.1.4.2 Keluarga permisif terhadap perilaku kekerasan, yang ditunjukkan dengan orangtua yang sering bertengkar dan melakukan tindakan yang agresif, serta tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying* (Zakiyah et al., 2017).

2.1.4.3 Teman sebaya yang menjadi supporter/penonton yang secara tidak langsung membantu pembully memperoleh dukungan kuasa, popularitas dan status.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka

bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Zakiyah et al., 2017).

2.1.4.4 Sekolah, lingkungan sekolah dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktifitas, tingkah laku serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah, jika hal ini tidak dipenuhi maka pelajar akan bertindak mengontrol lingkungan dengan melakukan tingkah laku anti social seperti melakukan *bully*. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah juga mengakibatkan munculnya *bullying* di sekolah.

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Zakiyah et al., 2017).

2.1.4.5 Media massa sering menampilkan adegan kekerasan yang juga mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak dan anak. Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan baik adegan perbuatan maupun kata-katanya (Zakiyah et al., 2017).

2.1.4.6 Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya (Zakiyah et al., 2017).

2.1.5 Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Kemenpppa (2016) dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Dampak dari *bullying* adalah:

2.1.5.1 Dampak bagi korban.

- 1) Depresi dan marah
- 2) Rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa
- 3) Menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa.

2.1.5.2 Dampak bagi pelaku.

Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat

untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

2.1.5.3 Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*).

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

2.1.6 Pencegahan dan Penanganan Perilaku *Bullying*

Menurut (Kemenpppa, 2016), upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

2.1.6.1 Pencegahan

Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar :

- a) Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*
 - b) Anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya
 - c) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)
- 2) Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :
- a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
 - b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga.
 - c) Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi
 - d) Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan
 - e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

- 3) Pencegahan melalui sekolah
 - a) Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bully* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*”.
 - b) Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
 - c) Diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bully* di sekolah
 - d) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
 - e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*.
 - f) Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah
- 4) Pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat : PATBM).

2.1.6.2 Penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi)

Merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada *pembully* bahwa tingkah laku *bully* adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah. Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota

komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

Program pendekatan pemulihan sosial ini mempunyai nilai utama yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Prinsip yang digunakan adalah :

- 1) Mengharapkan yang terbaik dari orang lain
- 2) Bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan menghargai perasaan orang lain
- 3) Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukan
- 4) Peduli kepada orang lain (Kemenpppa, 2016)

2.1.7 Karakteristik *Bullying*

Terdapat 3 karakter dalam *bullying* yaitu:

1. *Bully* (Pelaku *Bullying*)

Bullies (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Zakiyah et al., 2017). Anak yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku. Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban. Olweus mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan

pemahaman akan emosi orang lain yang sama. Menurut Stephenson dan Smith, tipe pelaku *bullying* antara lain:

- a. Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer,
- b. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
- c. Pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Zakiyah et al., 2017).

Menurut Astuti (2011) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan

2. *Victim* (Korban *Bullying*)

Victim yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne dibandingkan

dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain. Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam. Coloroso menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.

Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau

memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mepedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (attention deficit hyperactive disorder) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga (Zakiah et al, 2017).

3. *Bully-Victim*

Bully-Victim pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. *Bully victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain. *Bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan

penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Zakiyah et al, 2017).

2.1.8 Pengukuran *Bullying*

Bullying diukur dengan *Olweus Victim Questionnaire* untuk anak. berisi 23 pernyataan tentang *bullying* yang dialami oleh anak, merupakan pernyataan kebalikan dari *bully scale* yang terdiri dari *bullying* fisik, verbal, maupun mental/psikologis.

Kuesioner dalam bentuk Skala Likert, dengan *scoring* sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah : 1
- 2) Jarang : 2
- 3) Kadang-kadang : 3
- 4) Sering : 4
- 5) Sangat sering : 5

Setelah didapatkan nilai responden, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Kemudian dilakukan perhitungan:

Kemudian dilakukan perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor maksimal} \\ &= 23 \times 5 = 115 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor minimal} \\ &= 23 \times 1 = 23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Nilai Maksimal-Nilai Minimal} \\ &= 115-23 = 92 \end{aligned}$$

Deviasi Standar (s) = Range : enam satuan deviasi standar

$$= 92:6= 15,3$$

Mean Teoritis (μ) = Jumlah item x jumlah kategori

$$= 23 \times 3 = 69$$

$$\mu+ 1,0 \text{ s} = 69 + 15,3 = 84,3$$

$$\mu- 1,0 \text{ s} = 69-15,3 = 53,7$$

Maka didapat pembagian kategori interval sebagai berikut:

1. Tinggi : jika skor responden $> \mu+ 1,0 \text{ s}$ atau $X > 84$
2. Sedang : jika skor responden antara $\mu- 1,0 \text{ s}$ sampai $\mu+ 1,0 \text{ s}$ atau $X= 54-84$
3. Rendah : jika skor responden $< \mu- 1,0 \text{ s}$ atau $X < 54$

(Putra, 2019)

2.2 Konsep *Self Efficacy*

2.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 2012).

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowwledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan maanusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan

untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif (Santrock, 2012).

Efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan (Alwisol, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* (Bandura dalam Manuntung, 2019):

1. Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *self efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

Menurut (Fabri, 2019), bahwa perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwa terjadi berulang-ulang.

2. Modeling sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

3. Persuasi sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-

kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Menurut (Fabri, 2019), ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, emosi ini akan menyebabkan munculnya perasaan harga diri rendah. *Bullying* berdampak pada timbulnya gangguan psikologis seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, gejala stress pasca trauma.

2.2.3 Aspek *Self efficacy*

Menurut (Bandura, 2012), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

1. Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan

untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Bandura menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan *self efficacy* seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang

membentuk *Self Efficacy* adalah tingkat (level), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

2.2.3 Pengukuran *Self efficacy*

Pengukuran *self efficacy* menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian (Kusumaningtyas, 2018) tentang efikasi diri pada kasus *bullying* yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 21 item tentang 3 dimensi *self efficacy* yaitu tingkat (level), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*) dalam bentuk skala Likert. Kuesioner tersebut dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban yaitu:

- 1) Pernyataan *favorable*:
 - a. Sangat setuju : skor 4
 - b. Setuju : skor 3
 - c. Tidak setuju : skor 2
 - d. Sangat tidak setuju : skor 1
- 2) Pernyataan *unfavorable*:
 - a. Sangat setuju : skor 1
 - b. Setuju : skor 2
 - c. Tidak setuju : skor 3
 - d. Sangat tidak setuju : skor 4

Skor diberikan sesuai dengan jawaban responden mulai dari yang paling tidak sesuai sampai dengan yang paling sesuai yaitu skor 1 sampai dengan 4, namun dalam kuesioner efikasi diri tidak ditentukan ukuran

range kategori, sehingga peneliti membuat kategori sendiri dengan dasar rumus kategorisasi menggunakan mean teoritik (Jaya, 2019) .

Kemudian dilakukan perhitungan:

$$\text{Range} = \text{Nilai maksimal-nilai minimal}$$

$$\text{Nilai maksimal} = \text{Jumlah pernyataan x skor maksimal}$$

$$= 21 \times 4$$

$$= 84$$

$$\text{Nilai minimal} = \text{Jumlah pernyataan x skor minimal}$$

$$= 21 \times 1$$

$$= 21$$

$$\text{Range} = 84 - 21$$

$$= 63$$

$$\text{Deviasi Standar (SD)} = \text{Range} : \text{enam satuan deviasi standar}$$

$$= 63 : 6$$

$$= 10,5$$

$$\text{Mean Teoritis } (\mu) = \text{Jumlah pernyataan x jumlah kategori}$$

$$= 21 \times 3$$

$$= 63$$

$$M - 1SD = 63 - 10,5 = 52,5$$

$$M + 1SD = 63 + 10,5 = 74$$

Maka didapat pembagian kategori interval sebagai berikut:

1) Rendah, jika $X < M - 1SD$, maka $X < 52,5$

2) Sedang, jika $M - 1SD \leq X < M + 1SD$, maka 53-73

3) Tinggi, jika $X \geq M+1SD$, maka $X \geq 74$

2.3 Konsep Anak

2.3.1 Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Hurlock, 2013)

2.3.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya

kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya (Soetjiningsih, 2014).

2.3.3 Tingkat perkembangan anak

Menurut (Soetjiningsih, 2014), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia

yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

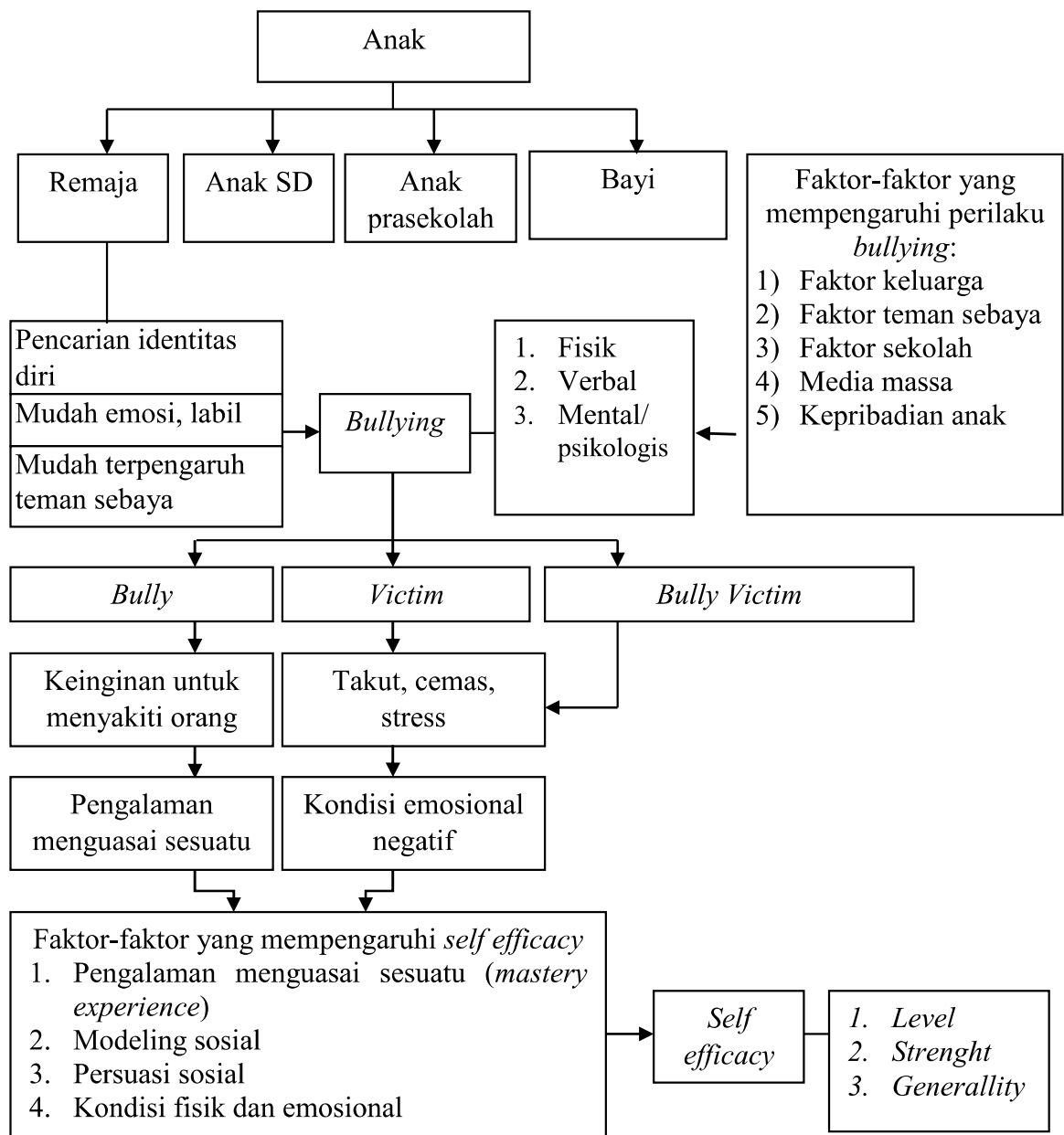
Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

2.3.4 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1941) dalam (Hurlock, 2013) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

2.4 Kerangka Teori

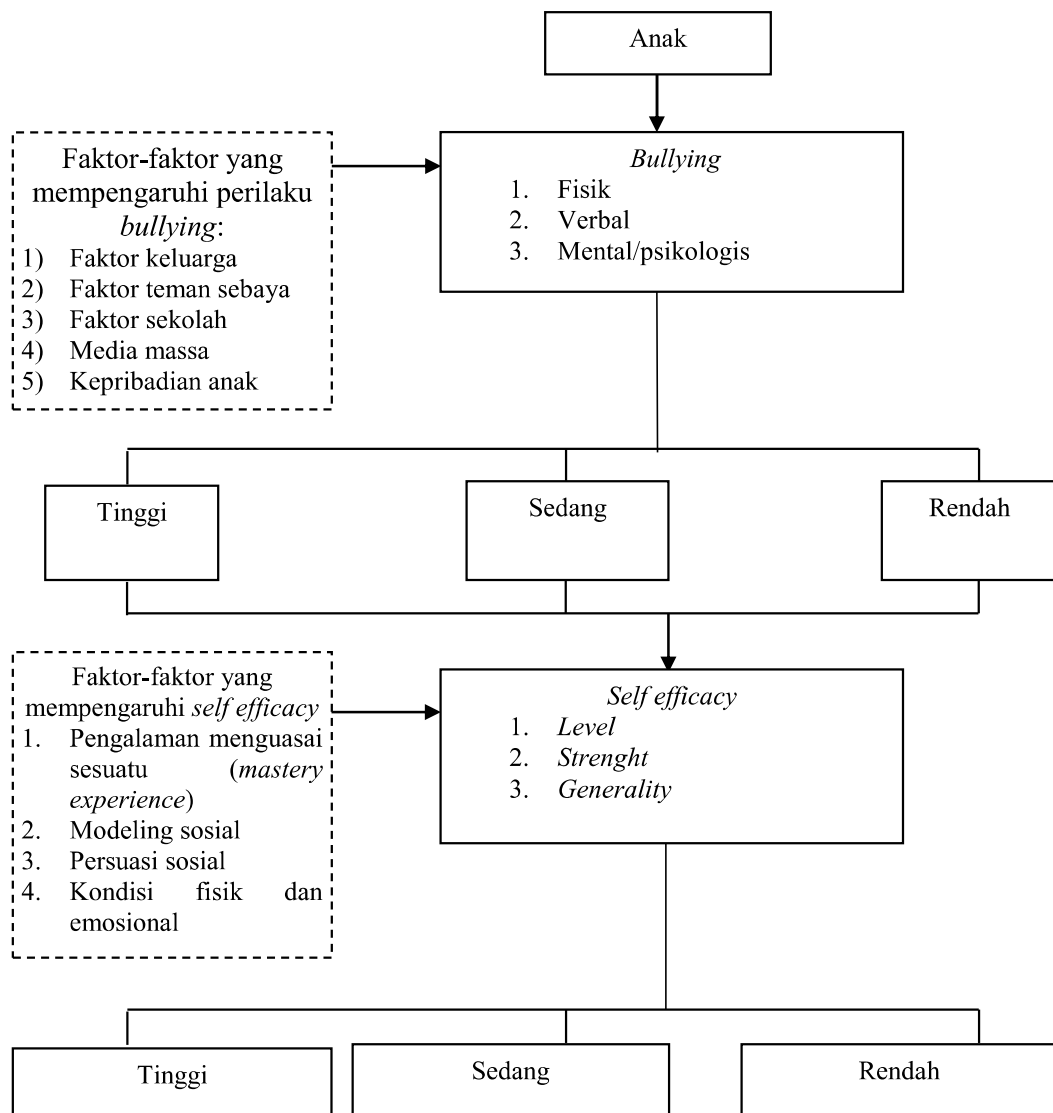
Kerangka teori adalah bagian dari penelitian, tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel, atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya (Notoatmodjo, 2016).



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan *Bullying* dengan *Self Efficacy* Anak

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan bagian penelitian yang menyajikan konsep atau teori dalam bentuk diagram yang didalamnya menjelaskan tentang variabel-variabel yang diteliti (A. Aziz Alimul Hidayat, 2012).



Keterangan:

- : Diteliti
 : Tidak diteliti

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan *Bullying* dengan *Self efficacy* Anak

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₀ : tidak ada hubungan *bullying* dengan *self efficacy* anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.
- H₁ : ada hubungan *bullying* dengan *self efficacy* anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto.